

**TESIS**  
**STRATEGI ADAPTASI PENGUNGGI AFGANISTAN DI KOTA**  
**MAKASSAR**  
**ADAPTATION STRATEGY FOR AFGHAN REFUGEES IN**  
**MAKASSAR CITY**

Disusun dan diajukan oleh

**ISTIKA AHDIYANTI**

**E032 18 2 001**



**PROGRAM PASCASARJANA SOSIOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**MAKASSAR**  
**2020**

**STRATEGI ADAPTASI PENGUNGSU AFGANISTAN DI KOTA  
MAKASSAR**

**ISTIKA AHDIYANTI**

**E032 18 2 001**

**S O S I O L O G I**

**PROGRAM PASCASARJANA SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2020**

**STRATEGI ADAPTASI PENGUNSI AFGANISTAN DI KOTA  
MAKASSAR**

**Tesis  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister**

**Program Studi  
Sosiologi**

**Disusun dan Diajukan Oleh  
ISTIKA AHDIYANTI**

**Kepada**

**PROGRAM PASCASARJANA SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2020**

**LEMBAR PENGESAHAN TESIS**

**STRATEGI ADAPTASI PENGUNGGI AFGANISTAN DI KOTA  
MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh

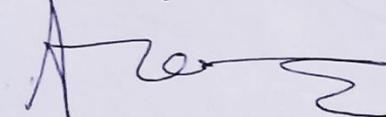
**ISTIKA AHDIYANTI**

Nomor Pokok E032182001

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu  
Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin  
pada tanggal **29 Desember 2020**  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,



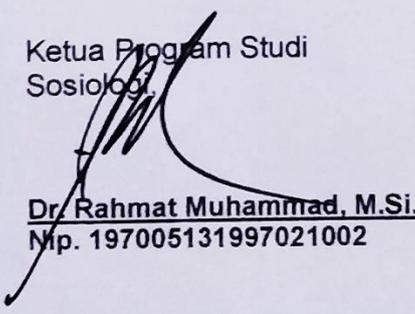
Prof. Dr. H. M. Tahir Kasnawi, SU  
Nip. 194809131978031001

Pembimbing Pendamping,



Dr. M. Ramli AT, M.Si  
Nip. 196607011999031002

Ketua Program Studi  
Sosiologi,



Dr. Rahmat Muhammad, M.Si.  
Nip. 197005131997021002

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. H. Armin, M.Si.  
Nip. 196511091991031008

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Istika Ahdiyanti

Nomor mahasiswa : E032182001

Program Studi : Sosiologi (S2)

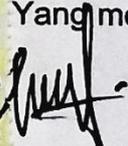
Yang menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan ilmiah saya berjudul:

### **STRATEGI ADAPTASI PENGUNGSU AFGANISTAN DI KOTA MAKASSAR**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 29 Desember 2020

Yang menyatakan  
  
Istika Ahdiyanti



## PRAKATA

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh...*

Alhamdulillah rabbil alamin, segala puji hanya milik Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan Tesis ini yang berjudul “ Strategi Adaptasi Pengungsi Afganistan di Kota Makassar”. Sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar Magister jenjang strata dua (S-2) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Hasanuddin (UNHAS).

*Allahumma shalli ‘ala Muhammad wa’ala ali Muhammad.* Shalawat dan dan salam tak lupa penulis hanturkan kepada Rasulullah saw yang membawa ummatnya dari jalan yang gelap gulita menuju jalan yang terang benderang serta merupakan teladan yang baik bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna ,karena karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Untuk itu kritik dan saran yang membangun dalam penyempurnaan tesis ini sangat penulis harapkan. Dan dalam penyusunanya pun sungguh banyak mengalami ujian, kendala dan permasalahan. Tetapi, semua itu dapat teratasi berkat doa, bantuan, Kerjasama, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya secara Khusus kepada kedua Orang tua kandung yang saya cintai, Ayahanda Ahdar dan Ibunda

Isnawati yang telah membesarkan, mendidik, mendoakan serta membiayai segala kebutuhan penulis, Septika Dewi adik saya satu-satunya yang menjadi motivasi saya untuk menyelesaikan tesis ini.

Selain itu, ada beberapa pihak yang juga selalu bersedia untuk memberikan arahan serta bimbingan dalam proses penulisan tesis ini. Penulis menyadari bahwa tanpa semua itu, tesis ini tidak akan terselesaikan sebagaimana mestinya. Penulis menyampaikan penghargaan serta terima kasih yang sebesar-sebesarnya kepada:

1. Prof. Dr. H.M. Tahir Kasnawi ,SU selaku pembimbing 1 dan Bapak Dr. M. Ramli AT., M.Si selaku pembimbing II sekaligus menjadi dosen panutan bagi penulis, terucapkan banyak terima kasih atas segala atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan.
2. Bapak Dr.Hasbi,M.Si.,Ph.D. MA, Bapak Dr.Mansyur Radjab, M.Si dan Bapak Dr.H.Suparman Abdullah,M.Si. Selaku tim penguji yang telah memberikan saran, kritik, masukan untuk penyempurnaan tesis ini.
3. Bapak Dr. Rahmat Muhammad .M.Si selaku ketua Program Studi S2 Sosiologi, atas segala dukungan dan perhatian serta semangat yang tiada henti diberikan kepada setiap mahasiswa.
4. Para pimpinan, dosen, pegawai dan staff Universitas Hasanuddin yang telah memberikan bantuan kepada penulis.
5. Teman-teman seperjuangan Amaliah, Fajar, Zul, Nirwan dan om Jusman terima kasih atas hiburan-hiburannya selama masa-masa

perkuliahan, terkhusus Nirwan Ayd yang telah menjadi saudara sekaligus patner dalam pengurusan tahap penyelesaian

6. Masyarakat Makassar dan pengungsi Afganistan yang ada di pondok Nugraha, terima kasih atas kerja samanya, terima kasih atas penerimaan positifnya selama proses penelitian.
7. Semua sahabat - sahabat saya yang telah menyemangati selama masa penulisan Tesis Nurarafah S.sos.,M.Ikom, Nur Andriani S.Sos, apt.Nur Awwaliyah S.Farm dan Hartina S.pd
8. Dr. Ristian Widjaya Ningrat M.Ars, terimakasih atas arahan dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis saat rasa kemalasan melanda (support sistem andalan)..
9. Semua pihak yang tidak sempat penulis cantumkan namanya di sini Terima kasih atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis selama menyelesaikan studi.

Semoga Allah SWT membalas dengan limpahan berkah, rahmat dan ridho Nya, Amin. Penulis juga berharap tesis ini memberikan manfaat bagi para pembaca meskipun sebenarnya masih banyak kekurangan dan kelemahan di dalamnya.

*Wassalamu” alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...*

Makassar, 29 Desember 2020

Istika Ahdiyanti

## DAFTAR ISI

SAMPUL

HALAMAN PENGESAHAN

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

PRAKATA ..... v

DAFTAR ISI..... ix

DAFTAR TABEL ..... xi

DAFTAR GAMBAR ..... xii

ABSTRAK ..... xiii

*ABSTRACT* ..... xiv

**BAB I PENDAHULUAN..... 1**

A. Latar Belakang ..... 1

B. Rumusan Masalah..... 8

C. Tujuan Penelitian ..... 8

D. Manfaat Penelitian..... 8

E. Definisi Konseptual..... 9

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 11**

A. Kajian Konsep Strategi Adaptasi..... 11

B. Konsep Imigrasi dan Tinjauan Pengungsi ..... 17

C. Teori Yang Relevan ..... 26

D. Hasil Penelitian terdahulu..... 34

E. Kerangka berpikir..... 37

**BAB III METODE PENELITIAN..... 41**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian..... 41

B. Lokasi Penelitian..... 42

C. Jenis dan Sumber Data..... 43

D. Data Informan..... 44

E. Teknik Pengumpulan Data ..... 45

F. Teknik Analisis Data..... 49

G. Tahapan-Tahapan Penelitian dan Jadwalnya..... 51

**BAB IV HASIL PENELITIAN..... 53**

A.	Gambaran lokasi penelitian.....	53
B.	Sejarah kedatangan pengungsi Afganistan di Kota Makassar ..	67
C.	Strategi Adaptasi Pengungsi Afganistan Selama di Kota Makassar .....	71
D.	Hambatan-hambatan Pengungsi Afganistan dalam Beradaptasi di Kota Makassar .....	101
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>114</b>
A.	Kesimpulan .....	117
B.	Saran-saran .....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>120</b>

## DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
<b>Tabel 1.</b> Data karakteristik informan berdasarkan yang peneliti Wawancara .....	47
<b>Tabel 2.</b> Tahapan-tahapan aktifitas penelit.....	52
<b>Tabel 3 .</b> Data jenis kelamin pengungsi dari Afganistan di Kota Makassar .....	69
<b>Tabel 4.</b> Titik keberadaan pengungsi Afganistan berserta Penyebarannya di Kota Makassar .....	69
<b>Tabel 5.</b> Rangkuman faktor penghambat dan pendukung adanya strategi pengungsi Afganistan di Kota Makassar.....	113

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1:</b> Gambar struktur organisasi Rudenim Makassar .....	65
<b>Gambar 2.</b> Kantor Rudenim Makassar .....	65
<b>Gambar 3:</b> wawancara dengan Ibu Rita Kepala seksi administrasi & Pelaporan.....	127
<b>Gambar 4.</b> Wawancara dengan pengungsi Afganistan .....	127

## ABSTRAK

ISTIKA AHDIYANTI. *Strategi Adaptasi Pengungsi Afganistan di Kota Makassar* ( dibimbing oleh H.M.Tahir Kasnawi dan M.Ramli AT)

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis 1. strategi adaptasi pengungsi Afganistan selama di Kota Makassar 2. menganalisis hambatan-hambatan pengungsi Afganistan dalam beradaptasi di Kota Makassar

Penelitian ini dilakukan, di pondok Nugraha, jl. Daeng tata, Blok 4F No.88, kel, Bonto Duri. Kec Tamalate, Makassar Sulawesi Selatan. Metode yang di gunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif, teknik purposive sampling dengan menggunakan pendekatan studi kasus dan mewawancarai 16 informan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam strategi adaptasi pengungsi Afganistan, pengungsi menyusun strategi kedalam tiga tahap strategi adaptasi, strategi yang pertama di bidang sosial di tahap sosial pengungsi membaginya menjadi dua tahap strategi yakni strategi awal meliputi Mencari pengungsi yang berasal dari Afganistan dan melakukan sosialisasi kemudian di tahap kedua yaitu strategi perkembangan pengungsi menyusun strategi yang meliputi: Ikut berbaur dengan aktivitas yang terjadi di lingkungan pengungsi dan lingkungan masyarakat, dan Mengedepankan sifat toleransi. Pada tahapan kebudayaan pengungsi Afganistan menyusun berstrategi dengan cara mengadopsi dan mengikuti beberapa budaya masyarakat lokal. Sedangkan pada tahapan ekonomi pengungsi berstrategi dengan cara membentuk suatu hubungan melalui hubungan relasi yang bersifat saling menguntungkan satu sama lain. Dalam hambatan beradaptasi pengungsi mengalami beberapa hambatan di antara pengungsi sulit beradaptasi karena adanya perbedaan bahas, perlakuan dikriminasi masyarakat, dan banyaknya perbedaan disisi budaya.

**Kata kunci:** *Strategi adaptasi, Pengungsi dan Afganistan*

## **ABSTRACT**

ISTIKA AHDIYANTI. Adaptation Strategy for Afghan Refugees in Makassar City (supervised by H.M.Tahir Kasnawi and M. Ramli AT)

This study aims to identify and analyze 1. the adaptation strategies of Afghan refugees while in Makassar City 2. to analyze the barriers for Afghan refugees to adapt to Makassar City .

This research was conducted at Pondok Nugraha, jl. Daeng tata, Blok 4F No.88, kel, Bonto Duri. Tamalate district, Makassar South Sulawesi. The method used in this study is a qualitative method, purposive sampling technique using a case study approach and interviewing 16 informants.

The results show that in the adaptation strategy of Afghan refugees, refugees develop a strategy into three stages of adaptation strategies, the first strategy in the social field at the social stage of refugees divides it into two stages of strategy, namely the initial strategy including finding refugees from Afghanistan and conducting socialization later in the stage second is the refugee development strategy to formulate strategies that include: Joining in mingling with activities that occur in the refugee environment and in the community, and promoting tolerance. At the cultural stage, Afghan refugees formulate a strategy by adopting and following several local culture. Whereas at the economic stage the refugees have a strategy by forming a relationship through mutually beneficial relationships with one another. In terms of adaptation barriers, refugees experience several obstacles among refugees that are difficult to adapt due to differences in language, discriminated treatment by society, and many differences in culture.

***Keywords: Adaptation strategy, Refugees and Afghan***

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berkembangnya isu pengungsi yang menjadi sebuah permasalahan pada era abad ke-21 memberikan sebuah wahana baru bagi negara-negara dan organisasi internasional untuk berperan aktif dalam menyelesaikan masalah kemanusiaan. Hal itu dikarenakan permasalahan tersebarnya pengungsi merupakan bentuk *collective responsibility* atau tanggung jawab bersama bagi komunitas internasional. Jika melihat fakta-fakta yang ada, permasalahan pengungsi berasal dari negara yang berada dalam situasi yang kacau, seperti disebabkan oleh perang, konflik (suku, agama, rasisme), adanya intervensi kemanusiaan, bencana, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan adanya ancaman pada masyarakat dalam skala besar. (Hari Utomo, Yusnaldi, 2020)

Konflik merupakan salah satu gejala sosial yang permanen dalam kehidupan sosial yang membawa kehidupan itu sendiri menjadi dinamis. Dinamisme sosial justru ditunjukkan dengan adanya sifat dari kehidupan sosial itu sendiri yang senantiasa berubah dari waktu-waktu. Antara kehidupan dan konflik merupakan gejala yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya sehingga dalam setiap kehidupan sosial akan tercipta pola-pola "*hukum kekuatan konflik*" artinya konflik tidak dapat diciptakan dalam kehidupan sosial dan juga tidak dapat dimusnahkan. Asumsi ini dilandasi oleh kenyataan bahwa konflik merupakan gejala yang

serba hadir dan melekat dalam kehidupan sosial, sehingga melenyapkan konflik berarti melenyapkan kehidupan sosial itu sendiri. (Setiadi dan Kolip. 2011: 378-385). Dampak dari terjadinya konflik dalam suatu Negara mendorong terjadinya arus migrasi yang kini sedang terjadi tidak saja dalam ruang lingkup domestik, nasional, regional tetapi juga skala internasional.

Imigran dan pengungsi yang telah secara sukarela atau tidak sadar pindah dari satu masyarakat ke masyarakat lain dengan tujuan menjadi anggota penuh masyarakat baru secara permanen. Juga, orang-orang yang pindah dari Kota kecil ke daerah metropolitan yang cukup besar. atau sebaliknya, berada dalam situasi yang melibatkan adaptasi. Meskipun proses adaptif mereka sebagai orang asing di lingkungan baru umumnya dianggap lebih sulit. Migrasi internasional, baik untuk jangka panjang atau pendek, merupakan situasi klasik di mana orang asing yang baru tiba diminta untuk menghadapi perubahan budaya yang substansial. Tentu saja, situasi dan motif tinggal migrasi internasional sangat bervariasi (Berry, 1990; Fumham, 1988).

Suku Bandiono pada tahun 1997 Mengungkapkan Proses Migrasi terjadi sebagai jawaban terhadap adanya sejumlah perbedaan antar tempat. Perbedaan tersebut faktor-faktor ekonomi, sosial dan lingkungan baik pada pada tataran individu maupun masyarakat. Banyak studi Migrasi menunjukkan bahwa alasan migrasi terutama karena alasan ekonomi, yaitu adanya kesempatan untuk memperoleh pendapatan, pekerjaan dan alasan

lainnya yang lebih baik. Dengan melakukan Migrasi merupakan cara untuk meningkatkan kualitas hidupnya. (Arif Nasution, 1999)

Menurut Santoso pada hakekatnya keimigrasian merupakan suatu rangkaian kegiatan petugas dalam rangka pemberian pelayanan dan penegakan hukum, serta pengamanan terhadap lalu lintas keluar masuknya orang dari dan ke dalam wilayah suatu negara, serta pengawasan atas keberadaan dan kegiatan orang asing selama berada di negara tersebut. (Santoso, 2014)

UUD Pasal 42 (1) Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1992 mengatur tentang tindakan Keimigrasian yang menyatakan bahwa:

“ Tindakan keimigrasian dilakukan terhadap orang asing yang berada di wilayah Indonesia yang (a). Melakukan kegiatan berbahaya atau patut diduga akan berbahaya bagi keamanan dan ketertiban umum, atau (b), Tidak menghormati atau mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku”(Ahdiyanti, 2018)

Aktivitas migran sepenuhnya diawasi oleh pihak keimigrasian, dan terkait dengan kehidupan di lingkungan yang baru, migran butuh proses untuk beradaptasi mengenal lingkungan serta kebiasaan hidup yang harus migran ikuti berdasarkan budaya lokal atau budaya tuan rumah yang menjadi tempat mereka untuk menetap sementara. (Barus, 2015)

Jumlah pendatang ilegal yang menyerbu berbagai pulau Indonesia ini sangat banyak, dan berkelanjutan dalam rentang waktu lama. Tak bisa dipungkiri, kedatangan para imigran di tengah masyarakat ini, dapat

menimbulkan permasalahan cukup rumit. Berdasarkan data UNHCR, sampai 2014, lebih dari 10.000 orang pencari suaka, pengungsi dan penyelundupan manusia. Sesuai dengan perkembangan zaman, UNHCR juga menghadapi berbagai masalah terbaru terkait dengan permasalahan pengungsi di Indonesia. Kedatangan yang dulunya didominasi oleh para pencari suaka dari daratan Indo-China, saat ini sudah mulai didominasi oleh negara-negara Timur Tengah seperti Afghanistan, Iran, dan Irak (Hari Utomo, Yusnaldi, 2020)

Perpindahan yang dilakukan migran untuk mencari tempat yang mereka anggap tempat untuk berlindung dari konflik yang berkepanjangan di Negara asal migran. Dan peristiwa ini juga dialami oleh migran pengungsi dari Afganistan mencari tempat untuk berlindung dari konflik yang berkepanjangan di Negara Afganistan dan Indonesia merupakan salah satu Negara yang menjadi tempat untuk pengungsi untuk berlindung dan menjadi tempat sementara untuk menunggu negara bagian ke tiga yang menjadi sasaran pengungsi dari Afganistan. .

Pengungsi dari Afganistan sebagian besar di wilayah Sulawesi selatan lebih tepatnya di Kota Makassar, bahkan jumlahnya mencapai 1.119 jiwa dari 24 titik lokasi di Kota Makassar. Berdasarkan data yang peneliti dapat dari pihak rudenim jumlah pengungsi dari Afganistan merupakan migran yang paling banyak jika dibandingkan dengan jumlah pengungsi dari Negara lainnya.

Jika dilihat dari jumlah pengungsi yang ada di Kota Makassar membuat peneliti tertarik untuk meneliti terkait adaptasinya migran yang ada di Kota Makassar, bagi orang-orang Afganistan tentunya beranggapan bahwa Kota Makassar adalah tempat yang jauh berbeda dengan negara asal mereka, penyesuaian diri para imigran di sebuah negara asing yang pasti berbeda dengan pola hidup di negara aslinya dan pastinya tidak semua hal terasa mudah. Para pengungsi dan pencari suaka asal Afganistan juga pasti merasakan hal yang sama ketika tiba-tiba harus menetap di Kota Makassar yang kondisinya berbeda jauh dari negara asal mereka, (Hari Utomo, Yusnaldi, 2020)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yusniati, (*strategi migran di daerah tujuan*), yaitu Proses mobilitas atau perpindahan penduduk bersifat selektif, seseorang yang telah mengambil keputusan untuk bermigrasi akan memikirkan mengenai daerah tujuan dan pertimbangan untuk tinggal di daerah tujuan. Perubahan tempat tinggal dari desa ke kota akan membawa perubahan pula pada kebiasaan simbol-simbol, nilai dan norma pada lingkungan baru. (Yusnita, 2018)

Berdasarkan hasil penelitan yang dilakukan oleh peneliti terkait Kehidupan sosial, budaya dan ekonomi pengungsi Afganistan dengan kehidupan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat lokal di Kota Makassar, Afganistan dan Indonesia merupakan dua negara yang memiliki latar belakang yang sangat berbeda jika di Indonesia masyarakatnya memiliki kebebasan untuk berinteraksi dengan yang orang lain maka di

negara Afganistan masyarakat memiliki keterbatasan untuk berinteraksi dengan orang selain keluarga terdekat mereka dan hal ini dikarenakan aturan hukum di negara mereka yang melekat dengan diri mereka, dan karena terbiasa aturan tersebut membuat pengungsi Afganistan sangat tertutup.

Kemudian dalam hal budaya sebagaimana peneliti kutip dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Cangara (2015) Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Cangara juga menemukan bahwa dalam budaya orang-orang Afganistan, seorang perempuan dan laki-laki yang bukan muhrim tidak diperbolehkan untuk berbicara bersama di tempat umum. Jadi bisa dikatakan bahwa pergaulan orang-orang Afganistan ini sangat sempit, terutama yang wanita dan juga yang sudah berkeluarga. Jauh berbeda dengan di Makassar, dimana sama sekali tidak ada larangan untuk berbicara ataupun bergaul dengan lawan jenis (Cangara et al., 2015)

Afghanistan ialah sebuah negara yang relatif miskin, sangat bergantung pada pertanian dan peternakan. Ekonominya melemah akibat kerusuhan politik, dan militer terkini, tambahan kemarau keras dengan kesulitan bangsa antara 1998-2001. Sebagian penduduk mengalami krisis pangan, sandang, papan, dan minimnya perawatan kesehatan. Kondisi ini diperburuk oleh operasi militer, dan ketidakpastian politik. Inflasi menyisakan banyak masalah. (Wikipedia)

Sedangkan di Kota Makassar laju pertumbuhan ekonomi Kota Makassar berada di peringkat paling tinggi di Indonesia. Dalam lima tahun terakhir, rata-rata pertumbuhan ekonomi Kota Makassar di atas 9%. Bahkan pada tahun 2008, pertumbuhan ekonomi Kota Makassar mencapai angka 10,83%. Pesatnya pertumbuhan ekonomi saat itu, bersamaan dengan gencarnya pembangunan infrastruktur yang mendorong perputaran ekonomi, Kota Makassar semakin menunjukkan tingkat kemajuan di beberapa bidang salah satunya bidang pembangunan. Banyaknya perbedaan ini harus menjadi faktor yang perlu untuk diperhatikan oleh pengungsi Afganistan, apalagi pengungsi Afganistan dan masyarakat lokal Kota Makassar sangat minim pengetahuannya terkait latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi masing-masing. (Wikipedia)

Berdasarkan konsep yang dikemukakan Bannet, Ahimsa Putra dalam Saharuddin (2007) menyatakan bahwa adaptasi merujuk pada adanya sebuah proses penyesuaian terhadap suatu kondisi yang berubah. Adaptasi merupakan proses perubahan yang terjadi pada diri individu maupun individu dengan lingkungannya, yang memerlukan waktu yang cukup lama serta harus melalui serentetan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang. (Saharuddin. 2007: 46-47)

Berada di lingkungan baru tentu menjadi beban tersendiri untuk pengungsi dari Afganistan di Kota Makassar, sebab yang di hadapi bukan hanya lingkungannya baru tapi orang-orang yang berada di lingkungan tersebut yang sudah pasti memiliki latar belakang yang berbeda dengan

pengungsi. Untuk mendapatkan rasa nyaman dengan lingkungan yang baru dan menempati wilayah baru dengan waktu yang tidak tertentu mengharuskan pengungsi untuk beradaptasi dengan lingkungan tersebut karena interaksi dengan lingkungan merupakan suatu kebutuhan bagi pengungsi dari Afganistan di Kota Makassar dan peneliti ingin menelaah lebih jauh terkait strategi adaptasi pengungsi dari Afganistan yang ada di Kota Makassar mengingat banyaknya perbedaan antara kedua Negara ini baik segi budaya, sosial dan ekonomi. yang meliputi interaksi, aktivitas sehari-hari, dan hubungan pengungsi dengan masyarakat.

#### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahannya seperti:

1. Bagaimana Strategi adaptasi pengungsi Afganistan selama di Kota Makassar ?
2. Bagaimana hambatan-hambatan pengungsi Afganistan dalam beradaptasi di Kota Makassar ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menganalisis bagaimana strategi adaptasi pengungsi Afganistan selama di Kota Makassar
2. Untuk menganalisis bagaimana hambatan-hambatan pengungsi Afganistan dalam beradaptasi di Kota Makassar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan disiplin ilmu sosiologi dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berkenaan dengan topik ini.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai informasi kepada mahasiswa dan masyarakat agar mengetahui "*Strategi Adaptasi Pengungsi dari Afganistan di Kota Makassar*".
- b. Sebagai bahan masukan atau sumbangan pikiran bagi pihak setempat mengenai bagaimana "*Strategi Adaptasi Pengungsi Afganistan di Kota Makassar*".
- c. Dapat membantu penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang migran.

## E. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalah pahaman konsep yang digunakan dan menyamakan persepsi terhadap penggunaan istilah dalam proses penelitian ini, maka penulis memberikan definisi operasional terhadap variabel, sebagai berikut:

1. Strategi adaptasi adalah teknik atau cara yang terencana yang dilakukan oleh pengungsi Afganistan di Kota Makassar dan strategi tersebut meliputi dalam tiga bidang yakni:
  - a. sosial, yang meliputi interaksi, aktivitas sehari-hari, dan hubungan pengungsi dengan masyarakat, dan pengungsi yang lainnya

- b. budaya yang meliputi bagaimana pengungsi ikut berbaur dengan budaya yang ada di wilayah Makassar, seperti pada perkawinan, hajatan maupun kegiatan diluar pada kebiasaanya.
  - c. ekonomi yang meliputi kebutuhan hidup, sumber pemasukan migran, dan pekerjaan selama berada di kota makassar.
2. Pengungsi yang diteliti adalah pengungsi dari Afganistan yang datang secara illegal kemudian di alokasikan ke Kota Makassar, pengungsi datang dikarenakan adanya permasalahan dari negara asalnya dan mengahrusnya meninggalkan negaranya untuk menjadi pengungsi atau pencari suaka di negara lain .
  3. Kota Makassar adalah wilayah yang menjadi tempat untuk pengungsi Afganistan untuk beradaptasi. Mengingat pengungsi dari Afganistan menduduki posisi pertama dan terbanyak dengan 1.119 jumlah jiwa yang ada di Kota Makassar itu sendiri.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Konsep Strategi Adaptasi**

##### 1. Konsep strategi adaptasi

Adaptasi merupakan tingkah laku yang melibatkan perencanaan agar dapat mengantisipasi suatu peristiwa di masa yang akan datang. Selanjutnya Agung Tri Haryanto dan Eko Sujatmiko, 2012 mengatakan bahwa adaptasi adalah penyesuaian terhadap, lingkungan, pekerjaan, pelajaran; proses perubahan serta akibatnya pada seseorang individu dalam suatu kelompok sosial atau organisme sosial, etika dalam hal berumah tangga, dan sopan-santun pergaulan antar kaum kerabat. (Wahyuni, 2016)

Beberapa batasan pengertian dari adaptasi sosial Soejono Sukanto (2013) yaitu :

- 1) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan
- 2) Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan
- 3) Proses perubahan untuk penyesuaian dengan situasi yang berubah
- 4) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan
- 5) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
- 6) Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi ilmiah.

Merton 1968 mengidentifikasi lima bentuk-bentuk adaptasi yaitu:

- a) *Konformitas*, perilaku mengikuti tujuan dan cara yang ditentukan masyarakat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- b) *Inovasi*, perilaku mengikuti tujuan yang ditentukan masyarakat tetapi memakai (Yohana, 2000) cara yang dilarang oleh masyarakat (tindakan kriminal).
- c) *Ritualisme*, melaksanakan ritual-ritual budaya tapi maknanya telah hilang.
- d) *Pengunduran* pengasingan diri, meninggalkan cara hidup yang buruk baik dengan cara konvensional maupun pencapaiannya yang konvensional.
- e) *Pemberontakan*, penarikan diri dari tujuan konvensional yang disertai dengan upaya melambungkan tujuan atau cara baru, seperti cara reformator agama.

Konsep adaptasi ditujukan pada cara-cara penyesuaian hidup sebuah organisme atau sekelompok orang terhadap lingkungannya. Penyesuaian ini dilakukan organisme untuk menghadapi tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya sehingga mereka harus mampu keluar dari tekanan tersebut untuk kemudian bertahan hidup di dalam lingkungannya. Untuk dapat bertahan hidup seorang individu atau kelompok orang harus mampu menanggulangi kesulitan-kesulitan yang dialaminya terutama yang berasal dari lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Dalam tahapan ini individu harus mampu untuk: bertahan hidup sebagai resisten terhadap musuh alaminya; memperoleh sumber daya pemenuhan

kebutuhan primernya yaitu makanan, air dan udara; memperoleh air, udara dan makanan; membentuk keluarga dan keturunan; serta siap menghadapi segala perubahan yang terjadi di sekitar lingkungannya. Keseluruhan proses pertahanan diri ini disebut sebagai proses adaptasi. Konsep adaptasi menurut Bennett menyesuaikan diri dengan lingkungan alam maupun lingkungan budayanya. Konsep adaptasi menurut Bennett dalam Saharuddin (2007: 46-47) terbagi menjadi tiga yaitu ada adaptasi tingkah laku yaitu suatu tindakan atau tingkah laku dengan mempertimbangkan baik buruknya hasil yang akan didapat, lalu ada adaptasi strategi yang merupakan suatu proses atau cara di mana manusia merespon pertimbangan yang sudah dipilih dan memikirkan cara lain agar sesuai dengan kebutuhan dan tidak menimbulkan masalah dengan pihak lain, dan yang terakhir adaptasi proses yaitu perubahan-perubahan yang muncul dengan menyesuaikan strategi yang sudah dipilih dan ditunjukkan dalam waktu yang panjang. Menurut Bennett (1976: 249-250) dalam memandang ekologi faktor-faktor yang ada di lingkungan baik eksternal maupun internal harus diidentifikasi mana hal-hal yang dianggap penting, mana yang jadi penghambat, dan mana yang bisa dikembangkan pada tingkah laku manusia. Konsep ini mengasumsikan bahwa organisasi sosial budaya merupakan hasil dari proses adaptasi manusia dalam mengantisipasi masalah yang akan datang. Bennett (1976: 250) mengemukakan bahwa: kapasitas manusia untuk melakukan *self objectification*, belajar, dan

mengantisipasi. Manusia mengkonseptualkan diri mereka sendiri agar dapat bertindak terhadap lingkungan mereka.(Nopianti et al., 2018)

Berdasarkan konsep yang dikemukakan Bannet, Ahimsa Putra dalam Saharuddin (2007: 46-47) menyatakan bahwa adaptasi merujuk pada adanya sebuah proses penyesuaian terhadap suatu kondisi yang berubah. Adaptasi merupakan proses perubahan yang terjadi pada diri individu maupun individu dengan lingkungannya, yang memerlukan waktu yang cukup lama serta harus melalui serentetan tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang. (Saharuddin. 2007: 46-47)

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan untuk menganalisa hasil penelitian ini dibutuhkan konsep adaptasi lingkungan sebagai upaya pengungsi Afganistan mengembangkan strategi-strategi adaptif sebagai bentuk penyesuaian dirinya terhadap perubahan lingkungan yang tentunya juga berimbas pada perubahan sosial, budaya dan ekonomi mereka. Dalam konteks migrasi, proses adaptasi yang dilakukan migran dibedakan berdasarkan jenisnya, yaitu adaptasi sosial, budaya dan adaptasi ekonomi. (Frank, 2004 dan Nainggolan, 2001).

Adaptasi sosial adalah proses penyesuaian diri di lingkungan sosial yang salah satunya dilakukan dengan cara membentuk jaringan sosial untuk memberikan dukungan psikologi dan membantu migran agar dapat *survive* di lingkungan baru, adaptasi budaya Menurut Young Yun Kim yang dimaksud dengan adaptasi budaya adalah proses jangka panjang yang dilakukan oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya

melalui pembelajaran dan pertukaran komunikatif hingga dirinya merasa nyaman di lingkungan yang baru, sementara adaptasi ekonomi adalah penyesuaian diri dalam segi ekonomi yang dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai kesuksesan secara finansial yang umumnya dilakukan dengan cara bergabung dalam kelompok atau organisasi kecil seperti kelompok arisan atau koperasi yang dapat membantu pengelola keuangan migran (Yusuf, 2006). Adaptasi juga terbagi menjadi dua tahapan, yaitu pada masa awal migrasi dan pada masa perkembangan (Yusuf, 2006). Pada masa awal migrasi, kerentanan migrasi terhadap tekanan-tekanan yang terdapat di daerah tujuan mengakibatkan kehidupan migran tidak stabil. Oleh sebab itu adaptasi dilakukan agar migran dapat bertahan menyesuaikan diri terhadap tekanan-tekanan di lingkungan baru tersebut (Avin, 2011).

Pierre Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai pengkondisian yang dikaitkan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas. Menurut sistem-sistem diposisikan tahan waktu dan dapat diwariskan, struktur-struktur yang dibentuk, yang kemudian akan berfungsi juga sebagai struktur-struktur yang membentuk adalah merupakan hasil dari suatu habitus (Burke, 2001).

Strategi Adaptasi pengungsi Bourdieu mengemukakan gagasan tentang "strategi" yang di maksudkan sebagai konsep yang mengatasi dualisme subjektivitas dan objektivitas. Peran aspek yang kuat dapat habitus menurut Bourdieu, tidak selalu menentukan aksi atau tindakan

individu karena masih dimungkinkan adanya improvisasi. Habitus bukanlah suatu yang mapan akan tetapi ada evolusi konstan dan kemungkinan praktik yang berbeda tergantung pada lingkungan eksternal tempat ia tertanam. Secara harfiah pengertian strategi adalah berbagai kombinasi dari aktifitas dan pilihan yang harus dilakukan agar orang dapat mencapai kebutuhannya dan tujuan kehidupannya. Konsep strategi sebagai bagian pilihan rasional dimana dalam terori tersebut di katakan bahwa setiap pilihan di buat individu, termasuk pilihan strategi yang dibuat berdasarkan pertimbangan rasional. (Ulandary, 2018)

Secara harfiah dalam kamus lengkap Indonesia, strategi di artikan sebagai cara siasat perang (M.B Ali dan T. Deli,1997). Secara umum strategi adaptasi (*adaptive strategy*) dapat di artikan sebagai rencana tindakan yang dilakukan manusia baik secara sadar maupun secara tidak sadar, secara eksplisit maupun implisit dalam merespon berbagai kondisi internal atau eksternal. Sementara itu Marzali dalam bukunya menjelaskan secara luas strategi adaptasi adalah merupakan perilaku manusia dalam mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki dalam menghadapi masalah- masalah sebagai pilihan-pilihan tindakan yang tepat guna sesuai dengan lingkungan sosial, kultural, ekonomi dan ekologis di tempat dimana mereka hidup (Amri Marzali, 2003).

Smith 1986, mengemukakan konsep strategi adaptasi mengarah pada rencana tindakan pada kurun waktu tertentu, oleh suatu kelompok tertentu atau keseluruhan manusia sebagai upaya dalam langkah- langkah

dengan kemampuan yang ada di dalam dan diluar. Strategi mempunyai tingkatan pelaku pada suatu kondisi sosial. Pelaku-pelaku tersebut setidaknya harus mempunyai semacam pernyataan tentang apa yang dipikirkan, apa yang direncanakan dan apa yang dilakukan. Suatu individu atau Adaptasi adalah suatu penyesuaian. (Riau, 2017)

## **B. Konsep Imigrasi dan Tinjauan Pengungsi**

### **1. Pengertian imigrasi**

Istilah migrasi berasal dari bahasa Latin '*migratio*' yang mempunyai arti perpindahan penduduk antarnegara. Cukup lama istilah migrasi hanya sebatas melihat aspek perpindahan penduduk saja tanpa melihat aspek-aspek lainnya. Menurut Tjiptoherijanto (2000) dalam Safrida (2008), migrasi merupakan perpindahan orang dari daerah asal ke daerah tujuan. Keputusan migrasi didasarkan pada perbandingan untung rugi yang berkaitan dengan kedua daerah tersebut. Tujuan utama migrasi adalah meningkatkan taraf hidup migran dan keluarganya, sehingga umumnya mereka mencari pekerjaan yang dapat memberikan pendapatan dan status sosial yang lebih tinggi di daerah tujuan. Sejalan dengan definisi tersebut, Martin (2003) menyatakan migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain, yang terjadi karena adanya perbedaan kondisi kedua daerah tersebut. Riwayat migrasi sudah setua riwayat manusia. Orang mungkin bermigrasi karena terpaksa, diatur atau tidak diatur, berkelompok atau secara perseorangan.

Penggunaan istilah migrasi kemudian dapat dibedakan menjadi imigrasi, yaitu perpindahan penduduk dari suatu negara masuk ke negara lain. Pengertian ini melihat dari aspek negara dimana orang yang pindah itu akan bertempat tinggal di suatu negara, maksudnya dilihat dari sisi negara yang akan didatangi. Lawan istilah imigrasi adalah emigrasi (dari kata *emigratio*) yang mempunyai arti berbeda, yaitu perpindahan penduduk dari suatu negara keluar menuju negara lain, maksudnya dilihat dari sisi negara yang ditinggalkan. Istilah ini dilihat dari pihak negara yang ditinggalkan oleh orang-orang yang pindah ke negara lain. Pada hakikatnya emigrasi dan imigrasi itu hanya menyangkut perbedaan arah arus lalu lintas manusianya saja, yang berbeda adalah cara memandangnya. Ketika seseorang pindah ke negara lain, peristiwa ini dipandang sebagai peristiwa *emigrasi*, namun bagi negara yang didatangi orang tersebut peristiwa itu disebut sebagai peristiwa *imigrasi*. (Santoso, 2014)

Konferensi Internasional yang dilaksanakan di Roma pada tahun 1924 tentang emigrasi dan imigrasi, memberikan definisi tentang imigrasi sebagai berikut: "*Emmigration and immigration is human mobility to enter a country with its purpose to make a living or for residence*". Dari kalimat tersebut, tampak pengertian emigrasi dan imigrasi adalah gerak pindahan manusia memasuki ke suatu negara dengan niat untuk tinggal menetap dan mencari nafkah di negara tersebut.

Menurut Santoso pada hakekatnya keimigrasian merupakan suatu rangkaian kegiatan petugas dalam rangka pemberian pelayanan dan penegakan hukum, serta pengamanan terhadap lalu lintas keluar masuknya orang dari dan ke dalam wilayah suatu negara, serta pengawasan atas keberadaan dan kegiatan orang asing selama berada di negara tersebut. 1) Imigran ialah orang yang melakukan kegiatan imigrasi (kata benda), yaitu perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain; 2) Illegal migran ialah migrasi yang terjadi diluar prosedur dan hukum aturan negara yang berlaku sah. Singkatnya, perpindahan manusia lewat batas negara yang menyalahi aturan imigrasi yang berlaku. (Santoso, 2014)

Ada dua arus dan pola migrasi yang kerap terjadi yaitu pola legal atau sah dan pola illegal atau tidak sah. pola legal atau sah, dalam pola ini arus migrasi menggunakan saluran-saluran resmi, dokumen-dokumen sah dan berlaku, serta melalui tempat-tempat penerimaan resmi dan seringkali lebih didorong adanya kelangkaan ekonomi (*economy scarcities*) yang menyebabkan kelangkaan profesi/keahlian khususnya yang terjadi pada suatu negara yang sedang bergerak dari negara berkembang menjadi negara maju. (Santoso, 2014)

Sedangkan pola illegal, Pengertian imigran ilegal adalah migrasi yang terjadi di luar prosedur dan aturan negara yang ada atau juga perpindahan manusia lewat batas negara yang menyalahi aturan imigrasi yang berlaku. Ada 4 situasi orang disebut imigran gelap:

- 1) Imigran yang masuk secara klandestin (sembunyi-sembunyi), dengan dokumen palsu;
- 2) Menetap lebih dari waktu yang diijinkan (over-stay);
- 3) Korban jaringan people smuggling;
- 4) Sengaja melecehkan sistem suaka internasional. (UU Keimigrasian, 1992).

Illegal dapat diartikan tidak legal tidak menurut hukum; tidak sah, orang asing itu masuk ke Indonesia secara ilegal. Tak memiliki surat-surat identitas diri yang sah. Berdasarkan arti kata tersebut di atas, imigran ilegal adalah subyek yang melakukan perpindahan dari suatu negara ke negara lain secara tidak sah atau tidak menurut hukum. Selain itu, perpindahan yang dimaksud adalah terkait dengan proses masuk/keluarnya dari wilayah suatu negara dan, proses tersebut menjadi tidak sah atau melanggar hukum ketika terjadi pengabaian dan pelecehan kedaulatan hukum negara tersebut (Hamidi dan Charles Christian, 2015)

Atau bekerja Dalam rangka mencari kehidupan yang lebih baik, mereka terpaksa datang, karena merasa terancam dirinya di negeri asalnya dan ingin mencari tempat yang lebih aman di negeri lain (UNHCR, 2007:3). Konvensi Status Pengungsi 1951 menyebutkan bahwa pengungsi adalah mereka yang mengungsi ke negeri lain, karena takut akan penyiksaan atau ancaman penyiksaan yang terjadi atas dasar konflik perbedaan suku, agama, ras, etnis, golongan sosial budaya, keyakinan politik, kelompok kepentingan, dan lain-lain.

Pengungsi ada yang bertahan sementara di negeri orang lain, untuk kemudian kembali ke negerinya. Ada pula yang mengajukan suaka ke negeri lain, karena telah hilang harapan terhadap keamanan dirinya. Mereka lah yang kemudian disebut sebagai pencari suaka. Namun demikian, apa bila para imigran bermigrasi tidak memiliki identitas diri resmi apapun, maka mereka pun dikategorisasikan sebagai imigran gelap.

Sebaliknya, para pengungsi yang terpaksa hijrah dari daerah tempat tinggalnya sendiri entah karena alasan konflik sosial, agama, kultur, ekonomi, hidup kemiskinan, maupun bencana alam namun tidak meninggalkan batas-batas negerinya tidaklah disebut, sebagai pengungsi atau pencari suaka, melainkan internally displaced persons (UNHCR, 2007:3). Namun, permasalahannya yang sering muncul adalah banyaknya para imigran yang masuk secara ilegal dan serta merta minta berlindung dibalik gelar status sebagai pengungsi atau pencari suaka kepada lembaga UNHCR dan IOM (Barus, 2015)

## 2. Tindakan terhadap pengungsi/ imigran ilegal berdasarkan konvensi 1951 tentang status pengungsi

Dalam tinjauan pustaka dijelaskan bahwa Pengertian dari pengungsi adalah seseorang atau sekelompok orang yang meninggalkan suatu wilayah guna menghindari suatu bencana atau musibah. Bencana ini dapat berbentuk banjir, tanah longsor, tsunami, kebakaran, dan lain sebagainya yang diakibatkan oleh alam . Dapat pula bencana yang diakibatkan oleh ulah manusia secara langsung . Misalnya perang,

kebocoran nuklir, dan ledakan bom. Sedangkan pengertian dari imigran adalah orang yang datang dari negara lain dan menetap di suatu negara. Terlihat dari definisi istilah pengungsi dan imigran tersebut, bahwa pengungsi merupakan salah satu bentuk dari perpindahan WNA itu sendiri. Untuk menghindari persamaan perlakuan antara penyelundupan manusia untuk tujuan yang bertentangan dengan hukum dengan pengungsi yang bertujuan lari dari ketakutan dan mencari hidup yang lebih baik, penting bagi kita untuk mengetahui standart perlakuan terhadap pengungsi berdasarkan konvensi Tahun 1951 tentang Status Pengungsi.

Selama ini masyarakat kita menyamakan antara pengungsi dengan imigran ilegal. Tentunya ini menjadikan image negative bagi para pengungsi itu sendiri . Kendala yang dihadapi oleh para pengungsi untuk memperoleh perlakuan yang layak di negara tujuan ataupun negara transit adalah banyaknya negara yang belum menjadi peserta konvensi tentang status pengungsi 1951 (*text of the 1951 convention relating to the status of refugees*) dan Protokol 1967 tentang Status Para Pengungsi (*protocol relating to the status of refugees 1967*). Sehingga tidak jarang kehadiran pengungsi di negara persinggahan (*transit*) atau negara tujuan, dipulangkan secara paksa. Perlakuan seperti itu jelas bertentangan dengan prinsip- prinsip hukum internasional yang telah diakui oleh negara-negara beradab. (Suryokumoro, 1951). Kewajiban internasional yang melekat kepada setiap negara yang menganggap mereka adalah bagian masyarakat internasional, terlepas apakah negara itu menjadi anggota dari

organisasi-organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), anggota organisasi internasional lainnya, ataupun peserta atau bukan peserta dari sebuah konvensi internasional untuk memperlakukan para pengungsi secara manusiawi. (Suryokumoro, 1951)

Dengan kata lain bahwa Konvensi tentang status pengungsi tahun 1951 ini merupakan standar perlakuan yang berperikemanusiaan untuk diterapkan kepada pengungsi dan untuk memberikan perlindungan akan hak asasi manusia kepada pengungsi. Oleh karena itu, sebagai bagian dari masyarakat internasional, maka seluruh negara wajib menjunjung tinggi standar perlindungan pengungsi yang kini menjadi bagian dari hukum internasional tersebut. Tidak ada seorangpun pengungsi yang dapat dikembalikan ke wilayah atau negara di mana hidup atau kebebasannya terancam. Hal ini berarti secara efektif bahwa tak seorangpun pengungsi yang boleh ditolak untuk masuk ke negara di mana dia mencari perlindungan konvensi mengenai status pengungsi tahun 1951 (*Text of the 1951 Convention Relating to the Status of Refugees*) dibuat di Jenewa pada tanggal 28 Juli 1951 dan kemudian telah diubah ke dalam Protokol 1967 tentang Status Para Pengungsi (*Protocol Relating to the Status of Refugees 1967*). Alasan diadakannya konvensi 1951 oleh PBB oleh karena agar setiap negara dapat bertanggung jawab dan menjamin agar hak warganya dihormati, oleh karenanya perlindungan internasional

hanya diperlukan jika perlindungan nasional tidak diberikan atau tidak ada. (Suryokumoro, 1951).

Pada saat itu, tanggung jawab utama untuk memberikan perlindungan internasional terletak pada negara dimana individu mencari suaka. Setiap negara mempunyai tugas umum untuk memberikan perlindungan internasional sebagai kewajiban yang dilandasi hukum internasional, termasuk hukum hak asasi internasional internasional dan hukum kebiasaan internasional. Jadi negara-negara yang menjadi peserta/penandatanganan Konvensi 1951 mengenai status pengungsi dan/atau Protokol 1967 mempunyai kewajiban-kewajiban seperti yang tertera dalam perangkat-perangkat hukum yang diatur dalam Konvensi 1951(tentang kerangka hukum bagi perlindungan pengungsi dan pencari suaka) . Pemerintah belum melakukan upaya ratifikasi atau dengan kata lain Indonesia belum menjadi negara pihak (party) dari Konvensi tersebut. (Suryokumoro, 1951)

Konvensi 1951 memberikan ketentuan mengenai “Hak Asasi Manusia“ (HAM) yang harus diberikan kepada pengungsi, yaitu bahwa pengungsi memiliki hak asasi atas kewarganegaraan. Sebagai warga Negara maka pengungsi memiliki hak-hak yang tidak ada kurangnya dengan warga negara yang lain yang tidak mengalami nasib yang sama dengan para pengungsi tersebut . Kondisi mengungsi tidak boleh menyebabkan seseorang merasa tersingkirkan atau merasa dikucilkan dari lingkungannya dan pengungsi memiliki hak asasi untuk hidup. Ini

merupakan hak yang paling mendasar . Jaminan kesehatan yang baik dan dapat diakses secara murah dan bermutu merupakan bentuk perlindungan atas hak hidup pengungsi. Hal tersebut merupakan prinsip dasar yang terdapat dalam Konvensi Tahun 1951 dan merupakan bagian dari hak dasar anak yang harus diberikan kepada para Pengungsi Anak (*Children Refugee*) oleh siapa pun, termasuk kepada negara-negara pihak (*parties*) dari Konvensi 1951

Setiap pencari suaka pun memiliki hak untuk tidak diusir atau dikembalikan secara paksa apabila mereka telah tiba di suatu negara dengan cara yang tidak lazim. Prinsip ini kemudian dikenal sebagai *non refoulement*. Indonesia telah menjadi pihak dengan meratifikasi dan mengadopsinya dalam peraturan perundang-undangan Republik Indonesia, sehingga walaupun Indonesia belum meratifikasi Konvensi 1951 tentang status pengungsi Indonesia mempunyai kewajiban hukum untuk menjalankan prinsip *non refoulement* berdasarkan regulasi internasional tersebut di atas. Prinsip inipun telah diakui sebagai bagian dari hukum kebiasaan internasional (*international customary law*). Dalam arti, negara yang belum menjadi pihak (*state parties*) dari Konvensi Pengungsi 1951 pun harus menghormati prinsip *non refoulement* ini . Prinsip utama yang melatar belakangi perlindungan internasional bagi pengungsi, perangkat-perangkat kuncinya adalah Konvensi 1951 dan Protokol 1967. ketentuan-ketentuan yang tercakup di dalamnya termasuk:

- 1) Larangan untuk memulangkan pengungsi dan pencari suaka yang beresiko menghadapi penganiayaan saat dipulangkan (*prinsip non-refoulement*).
- 2) Persyaratan untuk memperlakukan semua pengungsi dengan cara yang non diskriminatif
- 3) Standar perlakuan terhadap pengungsi
- 4) Kewajiban pengungsi kepada negara tempatnya suaka.
- 5) Tugas negara untuk bekerja sama dengan UNHCR dalam melaksanakan fungsi-fungsinya. (Suryokumoro, 1951)

### **C. Teori Yang Relevan**

#### 1. Teori tindakan sosial

Max Weber sebagai pengemuka eksemplar dari paradigma definisi sosial, secara defenitif merumuskan Sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (interpretative understanding) tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal. Bagi Max Weber, studi tentang tindakan sosial berarti mencari pengertian subyektif atau motivasi yang terkait pada tindakan-tindakan sosial. Weber menganggap subject matter dari Sosiologi adalah tindakan sosial yang penuh arti. Dengan mempelajari perkembangan suatu pranata secara khusus dari luar tanpa memperhatikan tindakan manusianya sendiri, menurut Weber, berarti mengabaikan segi-segi yang prinsipil dari kehidupan sosial. Perkembangan dari hubungan sosial dapat pula diterangkan melalui tujuan-tujuan dari manusia yang melakukan hubungan

sosial itu dimana ketika ia mengambil manfaat dari tindakan itu sendiri dalam tindakannya; memberikan perbedaan makna kepada tindakan itu sendiri dalam perjalanan waktu. Ringkasnya paradigma ini memiliki tiga premis berikut:

- a. Manusia adalah aktor kreatif
- b. Fakta sosial memiliki arti subyektif (motivasi & tujuan)
- c. Cara aktor mendefinisikan fakta sosial adalah cara mereka mendefinisikan situasi.

Paradigma ini dilandasi analisa Weber tentang tindakan sosial (sosial action). Analisa Weber dengan Durkheim sangat terlihat jelas, jika Durkheim memisahkan struktur dan institusi sosial, sebaliknya Weber melihat ini menjadi satu kesatuan yang membentuk tindakan manusia yang penuh arti atau makna.

Tindakan sosial yang dimaksud Max Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain, dapat juga tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa. Atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu. Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu, Max Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian Sosiologi, yaitu:

- a. Tindakan manusia yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata.
- b. Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif.
- c. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan diam-diam.
- d. Tindakan itu diarahkan pada seseorang atau pada beberapa individu.
- e. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu

Tindakan sosial merupakan tindakan individu yang mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya, tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau obyek fisik semata tanpa dihubungkan dengan tindakan orang lain bukan suatu tindakan sosial. Menurut Weber, mempelajari perkembangan pranata haruslah juga melihat tindakan manusia. Sebab tindakan manusia merupakan bagian utama dari kehidupan sosial. (Umanailo, 2008)

## 2. Teori perilaku rasionalitas

Berdasarkan pemikiran Weber, Durkheim dan Pareto. Individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan atas suatu obyek stimulus atau situasi tertentu. Di sini Weber melihat tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial. Sesuatu

tidak akan dikatakan tindakan sosial jika individu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut. Sementara rasionalitas dipahami sebagai individu yang menjadi agen akan selalu berusaha untuk memaksimalkan utilitas yang diterima dalam aktivitas produktif dan hubungan pertukaran serta menganggap keteraturan sosial adalah „resultan“ kompleks dari tindakan individu. Dengan konsep rasionalitas, Weber membagi beberapa macam tindakan sosial.

Semakin rasional tindakan sosial tersebut, maka semakin mudah memahaminya. Adapun pembagian tindakan sosial itu terbagi menjadi empat macam, yaitu:

*Pertama tindakan rasionalitas instrumental*, yaitu tindakan yang ditentukan oleh harapan-harapan yang memiliki tujuan untuk dicapai dan menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Bila individu tersebut bertindak rasional maka tindakannya pun dapat dipahami. Kedua rasionalitas yang berorientasi nilai, yaitu tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai yang penting seperti etika, estetika, agama, dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Tindakan ini masih rasional meski tidak serasional tindakan pertama, sehingga tindakannya masih dapat dipahami. Ketiga tindakan afektif (*affectual*), yaitu tindakan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan dan perasaan individu yang melakukannya. Tindakan ini dilakukan seseorang berdasarkan perasaan yang dimilikinya, biasanya timbul secara spontan begitu mengalami suatu kejadian. Tindakan ini sukar dipahami karena

kurang rasional. Keempat tindakan tradisional, yaitu tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan yang telah mendarah daging. Tindakan ini biasanya dilakukan atas dasar tradisi atau adat istiadat secara turun-temurun. Tindakan ini pun sukar dipahami karena kurang rasional bahkan tidak rasional. Hubungan analitis antara tindakan rasional dan jenis-jenis tindakan yang lain, di teliti oleh Weber, Simmel, dan para Sosiolog yang lain, juga merupakan hubungan historis. Modernisasi, sebagai sebuah proses rasionalisasi, melibatkan peningkatan peran dari tindakan rasional dan struktur tindakan dalam ketiadaan tindakan tradisional. Tindakan-tindakan yang terlibat dalam hubungan "asosiatif" yang khas dari kapitalisme modern dimotivasi oleh pertimbangan-pertimbangan yang murni rasional dan menempatkan masyarakat dalam situasi yang kompetitif, anonim, dan terbagi-bagi. Contoh paradigmatis dari tindakan rasional menurut Weber adalah tindakan ekonomi, yang dipahami dalam sudut pandang marginalis dalam hubungannya dengan pilihan-pilihan yang dipilih secara sadar; aktor yang berorientasi ekonomi adalah mereka yang bertindak secara strategis, yang menggunakan teknik yang tepat untuk meraih tujuan mereka. Konsekuensi dari rasionalitas adalah pelemahan dan akhirnya pembongkaran lembaga otoritas keagamaan yang mapan. Contoh yang bisa kita temui pada reformasi Luther dan reformasi gereja katolik dimana kekuasaan Tuhan tergantikan oleh kekuasaan akal. Tujuannya adalah untuk memajukan toleransi dan meningkatkan penggunaan akal dalam segala urusan, untuk tujuan ini

mereka memperjuangkan sebuah tantangan yang kritis dan skeptik terhadap semua cara bertindak yang mapan dan otoritatif.

Tradisi tidak lagi dilihat sebagai pembenaran tindakan manusia, dunia manusia ditempatkan secara kuat di pusat perhatian dan menjadi objek spekulasi utama, menggantikan otoritas agama dan spekulasi tentang sifat Tuhan dan kehendaknya. Habermas lebih lanjut membedakan empat taraf rasionalisasi. Pertama, rasionalisasi membuka kemungkinan aplikasi metodologi ilmu- ilmu empiris dalam tingkah laku rasional untuk mewujudkan sasaran-sasaran. Kedua, rasionalisasi mencakup pilihan-pilihan atas teknik-teknik untuk penerapan. Pertimbangan- pertimbangan teknis diterjemahkan ke dalam praksis, yaitu teknologi dan industri sistem sosial.

Dalam kedua taraf tersebut, nilai-nilai normatif disingkirkan sebagai irrasional, tetapi untuk mengadakan pilihan teknik yang sesuai dengan rasionalitas teknologis, diperlukan teori keputusan dan di sini ada nilai implisit, yaitu: „ekonomis“ dan „efisiensi“. Ketiga, rasionalisasi sebagai usaha-usaha untuk memenangkan kontrol atas proses-proses tertentu dengan prediksi ilmiah. Pada taraf ketiga ini menurut Habermas, nilai-nilai bukannya disingkirkan, melainkan justru ditetapkan. Keempat, rasionalisasi mencakup penerjemahan pengambilan keputusan ke dalam mesin. Mesin akan melakukan rutinisasi keputusan atas dasar nilai-nilai seperti: efisiensi, efektivitas, produktivitas dan seterusnya. Rasionalisasi akan menghasilkan tiga segi. Pertama, reproduksi kultural yang menjamin

bahwa dalam situasi-situasi baru yang muncul, tetap ada kelangsungan tradisi dan koherensi pengetahuan yang memadai untuk kebutuhan konsensus dalam praktek sehari-hari.

Kedua, integrasi sosial yang menjamin bahwa dalam situasi-situasi yang baru, koordinasi tindakan tetap terpelihara dengan sarana hubungan antarpribadi yang diatur secara legitim dan kekonstanan identitas-identitas kelompok tetap ada. Ketiga, sosialisasi yang menjamin bahwa dalam situasi-situasi baru, perolehan kemampuan umum untuk bertindak bagi generasi mendatang tetap terjamin dan penyesuaian sejarah hidup individu dan bentuk kehidupan kolektif tetap terpelihara. Ketiga segi ini memastikan bahwa situasi-situasi baru dapat dihubungkan dengan apa yang ada di dunia ini melalui tindakan komunikatif.

Sebagai studi aksi sosial, Weber banyak berbicara mengenai hubungan sosial dan motivasi, yang menurut Weber banyak dipengaruhi oleh rasionalitas formal. Rasionalitas formal, meliputi proses berpikir aktor dalam membuat pilihan mengenai alat dan tujuan. Dalam konteks ini, hubungan sosial, berkaitan dengan motivasi dan rasionalitas formal mengenal 3 sifat hubungan, yaitu:

- a. Hubungan sosial yang bersifat atau didasarkan pada tradisi. Yaitu hubungan sosial yang terbangun atas dasar kebiasaan/tradisi di masyarakat.

- b. Hubungan sosial yang bersifat atau didasarkan pada koersif/tekanan. Yaitu hubungan sosial yang terbangun dari rekayasa sosial dari pihak yang memiliki otoritas (kekuasaan) terhadap yang powerless.
- c. Hubungan sosial yang bersifat atau didasarkan pada rasionalitas. Ciri dari hubungan rasional adalah hubungan sosial yang bersifat asosiatif dan orientasi tindakan sosial berdasarkan pada sebuah penyesuaian kepentingan-kepentingan yang di motivasi secara rasional atau persetujuan yang di motivasi secara sama.

Weber menyatakan bahwa tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial, sesuatu tidak akan dikatakan tindakan sosial jika individu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut. Weber menggunakan konsep rasionalitas dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Menurut Max Weber, tindakan rasional adalah tindakan manusia yang dapat mempengaruhi individu-individu lain dalam masyarakat. Weber membagi tindakan rasional ini kepada empat jenis atau bentuk. Pertama ialah tindakan rasional instrumental yaitu tindakan yang diarahkan secara rasional untuk mencapai sesuatu tujuan yang tertentu. Kedua ialah tindakan rasional nilai yaitu tindakan yang akan ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan atas dasar keyakinan seseorang individu terhadap nilai-nilai estetika, etika atau keagamaan. Ketiga ialah tindakan emosional yaitu segala tindakan seseorang individu yang akan dipengaruhi oleh perasaan dan emosi. Jenis atau bentuk tindakan terakhir yang dinyatakan oleh Max Weber ialah tindakan

tradisional yaitu tindakan di mana seseorang akan melakukan suatu tindakan hanya karena mengikuti amalan tradisi atau kebiasaan yang telah berlaku. (Umanailo, 2008)

#### **D. Hasil Penelitian terdahulu**

Penelitian *pertama* di tulis oleh Samseng Barus (2015) dengan judul “*Potret Adaptasi Migran Illegal di Kota Medan*” dengan hasil penelitian yang diperoleh penelitian sebagai berikut. *Pertama*, strategi adaptasi imigran ilegal di Kota Medan dengan memanfaatkan kelemahan hukum di Indonesia. Misalnya pemalsuan identitas diri yang tentunya melanggar hukum keimigrasian. Para imigran ilegal dengan bebas keluar dari rudenim tanpa prosedur yang jelas dari pihak terkait, malah bersembunyi dibalik badan IOM dan UNHCR. Selain itu juga mereka mendekati para perempuan lokal, bermain bola bersama dengan penduduk setempat, dan berusaha bergaul dengan penduduk lokal Kota Medan. *Kedua*, implikasi dari strategi adaptasi imigran ilegal di Kota Medan memberikan implikasi terhadap hal sosial politik, ideologi, kultural, dan keamanan nasional. Menurut peneliti bahwa bukan tidak mungkin implikasi-implikasi tersebut menciptakan konflik ke depan, mengingat kehadiran para imigran ilegal di Kota Medan yang cukup banyak dan lama. Selain itu, peneliti menemukan bahwa ada indikasi bahwa Indonesia bukan lagi negara transit, melainkan telah menjadi negara destinasi. Buktinya, para imigran dalam wawancara berusaha agar ke depan mereka diakui sebagai bagian dari warga negara Indonesia. (Barus, 2015)

Penelitian *kedua* di tulis oleh Sri Wahyuni Saleh (2017). dengan judul “ *Adaptasi Masyarakat Pedagang Migran Asal Gorontalo di Pasar Pinasungklan Karombasan Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara* “ Hasil penelitian tentang adaptai masyarakat pedagang migran asal Gorontalo dipasar pinasungkulan karombasan Kota manado ialah adaptasi yang dilakukan selalu menghindari masalah-masalah yang terjadi dipasar, menjaga etika dan selalu mengikuti aturan yang telah ditetapkan dalam masyarakat sekitar, manjalin silaturahmi dengan masyarakat sesama masyarakat migran Gorontalo, migran dari daerah lain dan masyarakat yang ada di sekitar pasar, menegur sesama tanpa harus mengenal juga merupakan salah satu cara migran Gorontalo agar dapat menjalin keakraban dengan masyarakat sekitar dan selalu mneghargai perbedaan keyakinan. (Wahyuni, 2017)

Penelitian *ketiga* yang di tulis oleh Nur Kamarudin Baidawi (2016) , judul “*Bentuk-Bentuk Strategi Adaptasi Masyarakat Pendatang Madura di Surakarta (Studi Kasus Masyarakat Pendatang Madura di Sumber Nayu)*” dengan hasil penelitian masyarakat pendatang Madura memiliki beberapa siasat dalam mengatasi kondisi minimal mereka. Siasat yang pertama adalah siasat menahan diri dimana mereka membatasi kebiasaan yang bertentangan dengan budaya sekitar. Kedua, siasat alternatif subsistensi dimana mereka mencoba mencari alternative dengan belajar budaya serta belajar bahasa sekitar. Lalu yang terakhir adalah siasat membangun relasi dimana mereka mencoba membangun relasi dengan mengikuti kegiatan

yang diadakan di kampung tersebut. Ketiga siasat ini serupa dengan siasat yang dilakukan oleh masyarakat petani di Asia Tenggara dalam analisis Scott. Sedangkan dalam proses adaptasi tercipta motif-motif baru berupa motif moral ekonomi, motif hubungan resiprokal, dan juga motif menyebarkan budaya melalui pembangunan komunitas seperti TPA. Beberapa motif diatas juga bersinggungan dengan konsep Scott dalam analisis ekonomi moral petani di Asia Tenggara. (Baidawi, 2016)

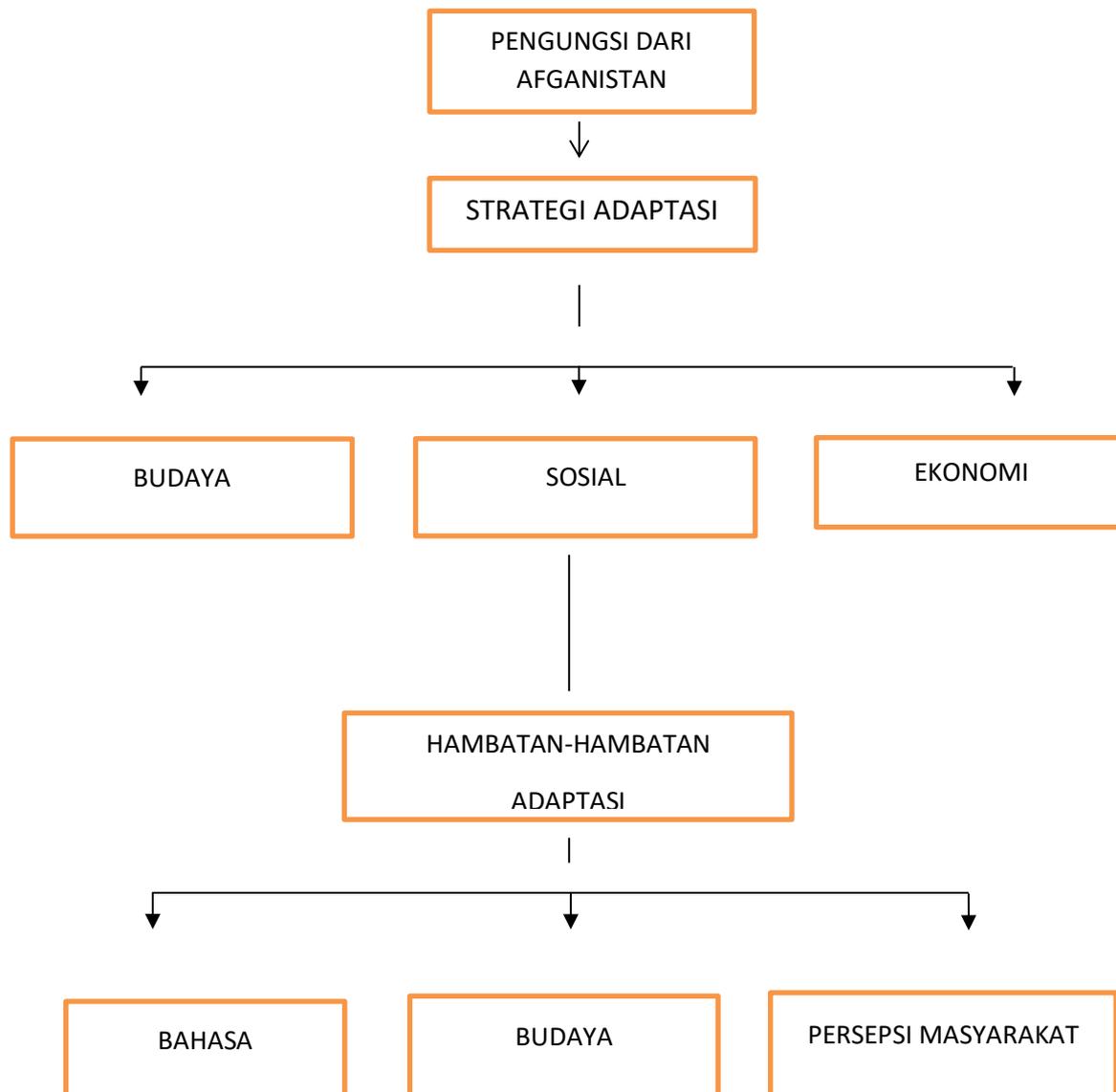
Untuk membedakan penelitian yang akan di lakukan dengan ketiga penelitian di atas adalah meski sama-sama membahas mengenai proses strategi adaptasi masyarakat, namun memiliki perbedaan yaitu objek penelitian, teori yang digunakan serta pendekatan yang di pakai pada penelitian ini . Objek yang akan di teliti oleh penulis yaitu pengungsi Afghanistan dengan judul bagaimana startegi adaptasi migran Afghanistan di Kota Makassar. Dengan rumusan bagaimana 1) bagaimana strategi adaptasi pengungsi Afghanistan di Kota Makassar. dan 2) bagaimana hambatan-hambatan pengungsi Afghanistan dalam beradaptasi.

Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam strategi adaptasi pengungsi Afganistan, pengungsi menyusun strategi kedalam tiga tahap strategi adaptasi, strategi yang pertama di bidang sosial di tahap sosial pengungsi membaginya menjadi dua tahap strategi yakni strategi awal meliputi Mencari pengungsi yang berasal dari Afganistan dan melakukan sosialisasi kemudian di tahap kedua yaitu strategi perkembangan

pengungsi menyusun strategi yang meliputi: Ikut berbaur dengan aktivitas yang terjadi di lingkungan pengungsi dan lingkungan masyarakat, dan Mengedepankan sifat toleransi. Pada tahapan kebudayaan pengungsi Afganistan menyusun berstrategi dengan cara mengadopsi dan mengikuti beberapa budaya masyarakat lokal. Sedangkan pada tahapan ekonomi pengungsi berstrategi dengan cara membentuk suatu hubungan melalui hubungan relasi yang bersifat saling menguntungkan satu sama lain. Dalam hambatan beradaptasi pengungsi mengalami beberapa hambatan di antara pengungsi sulit beradaptasi karena adanya perbedaan bahasa, perlakuan diskriminasi masyarakat, dan banyaknya perbedaan disisi budaya.

#### **E. Kerangka berpikir**

Skema Kerangka Berfikir penelitian yang berjudul, Strategi Adaptasi Pengungsi Afganistan di Kota Makassar .



Kerangka acuan penelitian di atas untuk menjelaskan terkait bagaimana strategi adaptasi pengungsi Afganistan di Kota Makassar peneliti ingin melihat dan menelaah lebih jauh terkait strategi adaptasi pengungsi dibidang sosial meliputi bagaimana adaptasi pengungsi dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari serta tata cara pengungsi memulai interaksi dengan masyarakat lokal maupun pengungsi lainnya. Dari segi budaya meliputi adaptasi yang dilakukan pengungsi dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan budaya yang mengharuskan mereka untuk terbiasa dengan budaya lokal dan budaya ini seperti pengungsi mengikuti kebiasaan masyarakat lokal untuk kegiatan seperti turut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan masyarakat misalnya dalam ritual pernikahan, tidak membatasi diri untuk komunikasi dengan yang lainnya meski bukan muhrim. Pada ranah ekonomi, meliputi biaya hidup di Kota Makassar, adanya sistem saling menguntungkan antara pengungsi dengan masyarakat maupun pengungsi yang lainnya.

Selain strategi adaptasi acuan di atas mencoba menelaah seperti apa hambatan yang menghambat adaptasi pengungsi di Kota Makassar mengingat kedua negara memiliki banyak perbedaan baik di bahasa meliputi penggunaan bahasa dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal, budaya yang meliputi kebiasaan yang membudaya dalam diri migran dan susah untuk melepaskan budaya aslinya dan susah menerima budaya baru dan persepsi masyarakat yang biasanya lebih suka menilai orang lain

berdasarka *steriotipe* dan lebih suka memandang sama semua karakter orang lain berdasarkan apa yang ia dengar.